

ANALISA PANGGILAN TUHAN DALAM KONTEKS MASYARAKAT MAJEMUK DI TINGKAT SEKOLAH

Penulis:

Hasahatan
Hutahaean^{1*}, Robert
Patannang Borrong²,
Stenly Reinal
Paparang³, Riste Tioma
Silaen⁴, Asmat Purba⁵

Afiliasi:

¹²³⁴ Sekolah Tinggi
Teologi Injili Arastamar
(SETIA) Jakarta, ⁵
Politeknik TEDC
Bandung

Email koresponden:

hasea2014@gmail.com

Alamat penulis:

¹²³⁴ Tangerang,
Indonesia, ⁵ Bandung,
Indonesia

Keywords:

*cultural mandate, God's
Call, great commission,
plural society*

Kata Kunci:

Amanat Agung, Mandat
Budaya, Masyarakat
Majemuk, Panggilan
Tuhan

Waktu proses:

Submitted: 20-10-2023

Reviewed: 31-10, 07-11-
2023

accepted: 16-11-2023

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

Copyright: © 2023. The
Authors.

License:



[https://jurnal.sttsetia.a
c.id/index.php/phr/inde
x](https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/index)

Abstract

This study aims to find a conception for Christian students of how to understand God's call for Christian students, especially in roles in a pluralistic society. As a large nation consisting of various elements, Christian students in Indonesia cannot stand still and surrender. At the same time, it is asked to answer God's call by portraying oneself elegantly in plurality. Research is conducted with qualitative methods to find clear and correct understanding and guidance. Data was obtained from selected literature based on the suitability of variables and needed part of the answer to the research problem. The result is that differences in ethnicity, culture, religion, and social level are loopholes to carry out God's call in a pluralistic society. Practicing a calm attitude and acting out religious moderation is the right way for students to attend school. Research emphasizes that student fellowship in schools is a measured and guided effort to maintain students' faith and trust. Through the fellowship, Christian values and education can be instilled. God's call becomes light, and salt in society can be realized. The diversity of society is precisely God's way for Christian students to answer the divine call.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menemukan konsepsi bagi siswa-siswi Kristen bagaimana pemahaman panggilan Allah bagi siswa-siswa Kristen khususnya dalam peran di tengah masyarakat majemuk. Sebagai bangsa yang besar dan terdiri dari ragam unsur, siswa Kristen di Indonesia tidak bisa diam saja dan pasrah. Pada saat yang sama justeru diminta untuk menjawab panggilan Allah dengan memerankan diri secara elegan di tengah kemajemukan yang ada. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan mengeksplorasi dari untuk menemukan pemahaman dan tuntunan yang jelas dan benar. Data diperoleh dari literatur yang dipilih dengan berdasar pada kesesuaian variabel dan data merupakan kebutuhan dan bagian dari jawaban atas masalah penelitian. Hasilnya yaitu perbedaan suku, budaya, agama dan tingkat sosial merupakan celah yang ada untuk menjalankan panggilan Allah di tengah masyarakat majemuk. Menjalankan sikap yang tenang dan memerankan moderasi beragama adalah cara yang patut untuk ditempuh oleh siswa di sekolah. Penelitian menekankan bahwa persekutuan siswa di sekolah adalah upaya yang terukur dan terpimpin menjaga iman dan kepercayaan siswa. Melalui persekutuan itu edukasi nilai-nilai Kristen dapat ditanamkan. Dengan demikian panggilan Allah menjadi terang dan garam di tengah masyarakat dapat diwujudkan. Keragaman (majemuk) masyarakat justeru menjadi jalan dari Allah agar siswa Kristen menjawab panggilan Ilahi.

I. Pendahuluan

Keberadaan orang Kristen di tengah masyarakat majemuk bukanlah suatu kebetulan. Tuhan menempatkan siswa berdampingan dengan siswa lain agar kita dapat melaksanakan panggilan menjadi 'garam dan terang' (Mat.5:13-16). Maka sifat garam dan terang dapat diimplementasikan dalam bentuk sikap proaktif (adakalanya disebut tugas misi) di tengah kebersamaan dengan masyarakat majemuk. Mengenai 'garam dan terang' yang ditonjolkan adalah kegunaannya, manfaatnya, faedahnya bagi orang lain. Bila siswa menjadi orang yang tidak berguna bagi orang lain, tidak mampu menjadi berkat bagi orang lain, apakah gunanya kita hidup di dunia ini? Dalam paparannya Malik juga mempertautkan segmen siswa sebagai orang yang mengemban tugas misi di Tengah komunitasnya (Bambangan 2019, 131). Siswa Kristen yang tidak mampu menjadi berkat bagi orang lain, dimisalkan oleh Yesus sebagai garam yang tidak asin. Garam yang tidak asin itu tidak berguna. Ia akan dibuang dan diinjak orang. Kemudian Yesus menjelaskan tentang pelita yang diletakkan di bawah gantang, ini juga tidak berguna sebab ia tidak dapat memancarkan cahaya ke sekitarnya. Pelita itu, kata Yesus, mesti diletakkan di atas kaki dian untuk menerangi seluruh ruangan. Jadi, yang penting bagi Yesus bukanlah sebagai siswa Kristen, tetapi apakah siswa kristiani yang berguna, yang bermanfaat, yang membawa berkat bagi teman-teman di sekolah (Band. Sarjono and Sahari 2021, 132). Refleksi ini perlu ditanyakan kepada diri siswa terlebih dahulu: apakah saya ini garam yang asin dan mengasihi? Tidak kalah penting tentu kepada semua orang apakah selama ini telah menerangi orang lain atau kepada siswa/i (kaum muda) di sekitar. Yang paling penting dari "garam" dan "terang" adalah kegunaannya. Kegunaan, manfaat dari sifat garam dan terang, bagi Malik ditekankan agar kepada se1mua orang, bukan kelompok atau komunitas tertentu saja (Bambangan 2020, 27).

Apa yang harus dilakukan sebagai panggilan menjadi "garam dan terang" di lingkungan sekolah? Dapatkah rumpun teologi misalnya teologi agama-agama mengidentifikasi perbuatan apa saja yang paling dibutuhkan di sekolah dan lingkungan agar benar-benar berguna bagi masyarakat? Penelitian ini akan mengungkap bagaimana menjadi "garam" tetap berguna dan tidak menjadi sasaran orang di jalanan yang dibuang dan diinjak. Dalam rangka melaksanakan tugas sebagai "garam dan terang" dunia, dibutuhkan kerelaan untuk melaksanakan panggilan Tuhan yakni marturia, koinonia dan diakonia. Dibutuhkan kemampuan kritis agar siswa dapat bertindak tepat dalam mewujudkan tugas itu. Untuk kebutuhan pemahaman dan kemampuan hidup di tengah masyarakat majemuk, Rasyid, Ramli dkk memberi contoh yang dengan memberikan penyuluhan yang sangat berarti dan penting di Manado (Yunus et al. 2022, 29). Ketiga tugas itu adalah panggilan pemberdayaan, menjadikan individu sebagai pribadi yang bebas dan merdeka berdasarkan ketaatannya pada Tuhan.

Saudara-saudara sesama manusia bukan hanya penganut satu agama. Melainkan penganut agama lain juga disebut "saudara bagi kita." Dalam penelitiannya Ginting menyatakan bahwa Allah sendiri mengajarkan agar umat-Nya untuk mengasihi suku-suku lain yang berbeda dengan umat-Nya. Orang Israel diperingatkan agar mereka peduli kepada orang lain. Melalui Musa Firman Tuhan meminta agar orang Israel menunjukkan

perhatian dan kepeduliannya kepada orang asing yang hidup di antara mereka. Orang asing yang meminta tinggal bersama mereka atau karena desakan politis serta tekanan ekonomi jangan ditolak, bahkan Allah meminta agar kaum marginal itu diberi kecukupan makanan-minuman dan pakaian (Ginting 2018, 193). Tindakan kepedulian dan perhatian kepada orang lain yang berbeda budaya, agama dan tingkat sosial adalah ibadah kepada Allah (Band. Ul. 10:16-20). Jika memerhatikan keseluruhan ayat ini, maka siswa Kristen hendaknya belajar bagaimana membela anak yatim dan menunjukkan kasih kepada orang asing misalnya memberikan makanan dan pakaian. Dengan demikian kemajemukan akan bertambah lagi segmennya yakni tingkat sosial. Faktor kemajemukan ini menjadi tiga jika ditambah dengan penelitian Siby dkk, bahwa majemuk dalam agama dan budaya menjadi segmen yang penting di Indonesia (Siby, Suseno, and Hadi 2022, 9).

Nyanyian di Mazmur 133:1-3 dalam ibadah Israel menjelaskan betapa indahnya persaudaraan yang rukun. Selain perlu dipertahankan juga karena ke sanalah Tuhan memerintahkan berkat, kehidupan untuk selama-lamanya. Hubungan ini dipahami secara konseptual dan pemazmur menggambarkan berkat-berkat persatuan persaudaraan secara gamblang, jelas dan sederhana. Dari sana kemudian memberikan suatu paralelisme kesusastraan mengenai pengalaman berkat-berkat tersebut melalui bentuk kerukunan dalam bentuk nyanyian/mazmur (Leow 2017, 189). Paulus memberi penekanan agar satu sama lain saling mengampuni sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni terlebih dahulu (Ef.4:32). Baytiyeh meneliti dampak pluralisme di Lebanon dengan hasil yang mengejutkan. Baytiyeh mengungkap bahwa perang yang lambat dan salah dalam menyikapi kemajemukan akan berdampak pada ketidakkompakkan nasional. Selain itu juga kebijakan pendidikan menjadi sasaran empuk untuk melakukan hal-hal seperti kekerasan dan ketidakadilan sosial (Baytiyeh 2019, 129). Betapa besar resiko dan harga yang harus ditanggung jika sekolah menjadi jalan yang dipakai untuk menebar dampak buruk dari ketidaksadaran panggilan Allah bagi siswa di sekolah di tengah konteks kemajemukan.

Sementara itu Indonesia terdiri dari ragam suku, agama, bahasa dan budaya. Ada kurang lebih 657 kelompok suku bangsa yang ada di Indonesia, sehingga wajar disebut sebagai masyarakat majemuk dan rawan konflik. Keragaman suku di Indonesia merupakan kekayaan yang harus disyukuri dan dilestarikan agar senantiasa aman dan damai. Inilah kenyataan masyarakat majemuk yang ada di Indonesia (Band. Wekke and Mokodenseho 2017) Meski demikian penelitian Bilo di Deli Serdang mengungkap adanya cara yang mengikat suatu keragaman agama berdasar kesamaan suku. Berdasarkan kesamaan suku, penduduk di desa Pintubesi Kabupaten Deli Serdang merangkai kerukunan dengan memiliki pemahaman teologi pernikahan dari agama Hindu dan Kristen (Bilo and Hutahaeen 2023, 129). Apakah suatu komunitas atau desa perlu membangun perbedaan dengan cara memisahkan diri karena merasa berbeda (agama) dengan yang lain? Hidup dalam keberagaman menuntut toleransi dan solidaritas yang tinggi dari kita semua. Khususnya saat ini dengan berkembangnya teknologi kekinian yang mampu menembus batas tembok-tembok keagamaan bahkan semua orang dapat melihat langsung apa yang ada di agama sesamanya dengan mudah (Harmadi 2019, 102). Penelitian Harmadi menekankan bahwa semua orang harus mampu saling menghormati

dan merawat perbedaan yang ada agar negara Indonesia ini aman dan damai. Karena itu yang harus menjaga kedamaian bangsa ialah semua orang, dimulai dari diri sendiri.

Bangsa Indonesia telah melewati berbagai persoalan hidup, dan memperoleh kemerdekaan sebagai bangsa yang adil dan makmur sesuai dengan Pancasila dan UUD 45. Namun dalam perjalanan bangsa ini masih ada dinamikanya yaitu terjadinya konflik antar agama, antar suku dan antar budaya dan kadangkala disusupi kepentingan politik lokal dan sekelompok orang (Saputra 2020, 29). Para penganut agama juga mengalami konflik berkepanjangan yang diikuti oleh kekerasan. Konflik SARA mudah 'terbakar', ibarat bensin dan api apabila bertemu, maka terjadilah kebakaran yang hebat. Melihat kenyataan yang ada saat ini, maka toleransi dan solidaritas harus haruslah dibangun terus menerus agar bangsa Indonesia tetap kuat. Toleransi dan solidaritas itulah yang harus menjadi fondasi umat beragama dalam rangka membangun kerukunan antar umat beragama (Hutahaean 2020, 262).

Dari Ulangan 10:16-20 maka siswa Kristen juga hendaknya belajar bagaimana membela anak yatim dan janda serta menunjukkan kasih kepada orang asing dengan memberikan kepadanya makanan dan pakaian. Karena itu dalam konteks kemajemukan sosial, agama dan budaya di sekitar kaum muda (pelajar), bagaimana konsepsi yang harus dipahami dan diimplementasikan secara praktis? Penelitian ini akan mengungkap panggilan yang jelas bagi siswa untuk mewujudkan mandat ilahi di tengah masyarakat majemuk.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metodologi kualitatif untuk menemukan tujuannya. Data dikumpulkan berdasarkan literatur yang dikumpulkan sesuai topik atau variabel yang diteliti (Hamzah 2020). Data yang masuk, sesuai arahan Leavy kemudian dieksplorasi dengan teliti untuk dianalisa secara cermat. Kemudian dari hasil dialog antar data memperoleh kejelasan dan jawaban dari masalah penelitian (Leavy 2017, 172). Masing-masing diberikan interaksi dari berbagai sudut pandang sehingga dirangkai satu per satu jawaban atas masalah penelitian. Pada bagian akhir peneliti akan mengajukan poin-poin untuk dijadikan penekanan pada penelitian ini. Poin-poin terpilih akan dipilih lebih detail guna menemukan kesimpulan. Bagi Corrado penelitian kualitatif dengan penelusuran data dari literatur membantu peneliti untuk menemukan konsepsi dan memahami dengan lebih mudah suatu permasalahan yang telah ditelaah (Matta 2022, 1053). Dengan demikian jawaban permasalahan penelitian beroleh jawaban dengan jelas dan berdasar argumentasi.

III. Pembahasan

Yang dimaksudkan dengan masyarakat majemuk itu adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai suku. Masyarakat yang berbagai suku itu disebut plural atau pluralistik. Menurut Boangmanalu, sejatinya masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai kelompok sosial yang hidup dan tinggal bersama dalam satu tempat (wilayah atau negara). Masyarakat itu ada yang menyatu dan ada yang terpisah secara garis budaya (Boangmanalu 2016, 49). Mereka biasanya menyetujui serta menganut beragam sistem nilai sosial. Sebagian masyarakat memiliki solidaritas dan loyalitas serta kemampuan dasar untuk saling memahami satu sama lain dan sebagian lainnya tidak.

Pemahaman Keragaman Masyarakat Dalam Alkitab

Sebelum Yesus naik ke sorga, Ia menyampaikan Amanat Agung untuk dilaksanakan oleh murid-murid-Nya. Yesus mendorong para murid agar pergi kepada orang banyak di seluruh dunia untuk menyampaikan Kabar Baik (Bank. Mat.28:18-20). Kabar Baik ini adalah rumusan-rumusan perdamaian antara manusia dengan Allah, juga perdamaian di antara sesama manusia (Band. Mangentang and Salurante 2021, 8–9). Pewartaan Injil ini dapat diaktualisasikan dengan cara yang mudah, yakni menjalin hubungan baik, menjauhkan pertengkaran dan memberikan rasa hormat kepada orang yang berbeda suku, agama dan budaya.

Pemahaman kristiani perlu diluaskan kepada penganut agama lain melalui kesaksian hidup. Marturia adalah salah satu istilah yang dipakai dalam gereja dalam melakukan aktivitas imannya, sebagai tugas panggilan gereja. Kesaksian yang dimaksud ialah pemberitaan Injil, kabar keselamatan bagi manusia (Hutahaean and Boys 2021, 59). Kata “marturia” sendiri sangat dekat dengan “martir” yakni orang-orang yang mati karena memberitakan Injil pada zaman sesudah Yesus. Oleh sebab itu, siswa harus berani bersaksi melalui pola hidup mereka di sekolah, berani tampil beda dan mereka menjadi teladan dalam sikap dan perbuatan seperti firman Tuhan, “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesucianmu.” (1 Tim.4:12). Keteladanan dalam sikap yang baik adalah bagian dari pemberitaan Injil.

Faktor Kemajemukan Masyarakat

Ada banyak faktor yang menyebabkan kemajemukan di Indonesia, selain beda agama, suku dan etnis tentu ada juga berbagai karakter, berbagai sifat, berbagai tipe manusia. Faktor-faktor lain yang menyebabkan kemajemukan masyarakat antara lain sebagai berikut; pertama faktor Letak dan Keadaan Geografi Indonesia (Nainggolan 2015, 174).

Negara Indonesia sebagai negara kepulauan dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai pulau Rote. Keadaan geografis antara pulau yang satu dengan yang lainnya terpisah-pisah, inilah yang menimbulkan perbedaan budaya, bahasa dan masih banyak perbedaan lainnya. Seluruh pulau di Indonesia sangat banyak yang berada di bentangan 3000 mil, dan 1000 mil di bentangan utara sampai selatan. Inilah kekayaan

bangsa Indonesia sekaligus juga kerawanannya, apabila tidak dijaga dengan baik maka sangat rawan konflik. Banyaknya pulau-pulau memungkinkan munculnya berbagai suku, latar belakang budaya dan agama. Posisi geografis Indonesia berada di antara dua samudera dan dua benua. Belum lagi lempengan bumi yang terus bergerak yang mengakibatkan bencana gempa bumi.

Faktor kedua, keanekaragaman cara hidup Masyarakat Indonesia. Sebagian pulau-pulau di Indonesia sangat subur dan sebagian lain gersang sehingga iklim berbeda-beda pula, curah hujan juga berbeda-beda. Maka penghasilannya pun berbeda-beda pula. Ada wilayah yang tanahnya berbatu-batu sehingga sulit ditanami padi tetapi lebih cocok menanam jagung. Akibatnya perbedaan curah hujan dan kesuburan tanah menimbulkan dua lingkungan ekologis, antara lain petani basah atau sawah. Seperti di Jawa, Bali dan Sulawesi. Lalu ada sistem petani darat atau tanah yang kering, bahkan pertanian yang berpindah-pindah terdapat di luar Jawa. Misalnya di Kalimantan. Sebagian rakyat Indonesia bercocok tanam padi, sebagian lain hanya bisa menanam jagung dan yang lainnya hanya mengharapkan hasil dari hutan. Makanan pokok masyarakat juga berbeda-beda, ada yang makan nasi, jagung, umbi-umbian dan sagu. Tidak semua wilayah yang bisa ditumbuhi padi dan tanaman lainnya.

Dampak Masyarakat Majemuk

Dampak yang menjadi akibat adanya masyarakat majemuk di Indonesia, antara lain pertama, ragam etnis, agama, suku, warna kulit, ras yang hidup bersama dan berdampingan. Bahkan terjadi pernikahan lintas agama, lintas suku, lintas budaya. *Kedua* berada dalam pulau-pulau yang terpisah-pisah. Namun setiap masyarakat dapat merantau ke pulau lainnya dan menetap di pulau itu dengan bebas. *Ketiga*, munculnya primordialisme pada masyarakat majemuk. Primordialisme adalah hubungan atau keterkaitan individu dengan kelompok sosial di masyarakat atas dasar ikatan bahasa, arti adat-istiadat, suku, bangsa, asal daerah, bahkan ikatan keluarga (Haboddin 2018, 27). Sehingga pada akhirnya memunculkan ikatan dalam contoh solidaritas sosial yang berlebih terhadap agama, ras, suku, dan kedaerahan terhadap budaya nasional. Kemunculan sikap ini disebabkan oleh suatu sikap yang kuat untuk mempertahankan budaya suatu kelompok terhadap ancaman dari luar kelompok. Dan *keempat*, terjadinya konflik (Baca Coser 1957). Salah satu cara menghindari konflik antar golongan, antar budaya, dan antar agama ialah setiap masyarakat menanamkan moral yang baik dan sikap toleransi (Juhari and Zulfadli 2019, 198).

Berikut ini akan terlihat apa saja yang menjadi indikasi dari masyarakat disebut majemuk, (Nainggolan 2015 ringkasan) yakni: *pertama*, Ada masyarakat yang senang membentuk kelompok-kelompok sosial, apakah itu suatu marga tertentu, suku tertentu, agama tertentu, Rukun Tetangga atau kelompok berdasarkan pekerjaan. *Kedua*, adanya masyarakat senang membentuk lembaga-lembaga sosial yang saling bergantung satu sama lain. Misalnya ada lembaga bantuan hukum, ada lembaga konseling, ada lembaga persatuan guru, ada lembaga petani dan sebagainya. *Ketiga*, adanya juga masyarakat yang termasuk ke dalam kelompok biasa-biasa saja, mereka kurang maksimal dalam

mengembangkan diri. Kelompok ini jauh lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang lain. *Keempat*, adanya juga masyarakat yang mudah tersinggung, marah dan melampiaskan kemarahannya kepada orang lain. Kelompok seperti ini pun mesti memperoleh perhatian, mengapa mereka mudah tersinggung? Mungkin karena mereka golongan pendidikan dan ekonomi rendah. *Kelima*, adanya juga masyarakat yang mampu mengintegrasikan antara kelompok sosial dengan kelompok kecil. Pada umumnya mereka yang berpendidikan memadai. *Keenam*, adanya juga masyarakat yang memiliki kepentingan politik pada saat pemilu. Mereka berusaha agar masyarakat memilih mereka. Upaya itu dilakukan dengan cara yang benar dan juga yang tidak benar. Tujuannya ialah supaya visi dan misinya terlaksana dan mereka terpilih untuk memiliki kursi di DPR.

Dalam kegiatannya, kemajemukan itu adalah sebagai satu pembentuk bagi jati diri satu komunitas atau sekelompok masyarakat, misalnya anak sekolah. Menurut Peneliti, suatu komunitas persekolahan dapat dilihat majemuk dan layak dikatakan baik, apabila sebagai masyarakat majemuk, *pertama* adanya saling pengertian antar penganut agama. Semua siswa sebagai penganut agama memiliki semangat gotong royong yang diperlihatkan ketika ada salah satu siswa lainnya umat kristiani yang meninggal dunia, maka agama yang lain akan datang membantu mengamankan acara. Siswa Muslim dilarang makan daging non halal dan siswa yang Kristen (non-muslim) 'mematuhi' label halal. Jika siswa non muslim ingin mengkonsumsi daging 'non-halal' seharusnya jangan saat bersamaan dengan siswa Islam (Hamdi 2021, 438). Inilah toleransi di Negara Kesatuan Republik Indonesia, menjadi masyarakat majemuk di kompleks sekolah yang tetap damai. Ada begitu banyak keindahan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika yang mesti dipupuk dan dilestarikan. Siswa/i Kristen juga dapat menjadi penggerak Bhinneka Tunggal Ika di sekolah.

Kedua dapat disebut masyarakat majemuk yang baik bila ada saling pengertian dengan kebudayaan yang beragam. Budaya-budaya yang terus berkembang di Indonesia dan harus dilestarikan dan mendapat ruang di Sekolah. Budaya yang ditampilkan oleh setiap suku sangat bervariasi dan suku yang lain harus menghormati dan menghargai. Budaya siswa/i Kristen pun juga demikian, karena siswa/i berasal dari suku-suku yang berbeda (Suratman and Sugiono 2023, 19). Menurut peneliti, guru perlu memfasilitasi agar di sekolah diadakan pagelaran budaya dan pakaian adatnya agar semua siswa mengenal jenis-jenis budaya yang ada di tanah air Indonesia. Tanpa pagelaran budaya dan busana, kemungkinan siswa yang lain tidak pernah tahu budaya siswa yang lainnya. *Ketiga*, bila saling pengertian antar suku yang berbeda-beda. Di Indonesia terdapat banyak suku dan semua suku-suku ini memiliki kebiasaan masing-masing. Semua suku diizinkan tinggal di semua wilayah di Indonesia. Satu hal yang harus diingat ialah saling menghargai antar suku dan warna kulit. Pada umumnya masyarakat Indonesia memiliki warna kulit sawo matang, namun di bagian Timur Indonesia warna kulit berwarna sedikit kecoklatan bahkan ada yang berkulit hitam dan rambutnya keriting. Tuhan sudah menciptakan keragaman suku dan warna kulit itu, sehingga diharapkan masyarakat dapat saling menerima satu dengan yang lain tanpa mempercakapkan kekurangan masing-masing. *Keempat* adanya saling pengertian dalam segala hal, asalkan tidak melanggar Pancasila dan UUD 45. Saling pengertian tidak muncul begitu saja, tetapi mesti

ada pemahaman yang benar antar agama, suku, ras dan etnis. Orang Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang mudah bergaul dan menyesuaikan diri. Oleh sebab itu, sangat mungkin timbul saling pengertian diantara masyarakat yang berbeda.

Sebagai orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat majemuk, siswa Kristen mau atau tidak mau harus berjumpa, suka atau tidak suka harus mau hidup berdampingan, berinteraksi, berurusan, berhubungan dengan orang-orang yang tidak seiman dalam masyarakat maupun di sekolah. Di sekolah umum misalnya, mau tidak mau, suka atau tidak suka, siswa/i Kristen hidup berdampingan dengan orang-orang dari berbagai agama dan kepercayaan. Dalam hal itu, siswa Kristen harus memikirkan hubungannya dengan penganut agama dan kepercayaan lain. Jika tidak hidup arif dan bijaksana, maka perbedaan itu memudahkan terjadinya gesekan, bentrokan, kekacauan bahkan huru-hara yang akan mengganggu kegiatan belajar dan mengajar di sekolah (Intan and Bangun 2022, 7). Padahal tujuan kita adalah supaya kita hidup bersama dengan rukun. Misalnya suara adzan lima kali dalam sehari. Siswa/i Kristen harus menerima suara adzan tersebut tanpa harus mempercakapkannya kepada penganut agama Muslim. Sebaliknya, kalau siswa Kristen beribadah tidak seharusnya dipercakapkan oleh penganut agama lain. Itulah toleransi yang harus dibangun di antara para siswa di sekolah.

Sebagai siswa Kristen yang takut akan Tuhan, maka harus melakukan hal-hal berikut ini, antara lain:

Pertama, Menghargai Semua Agama

Siswa dapat dibimbing untuk diskusi tentang kepelbagaian agama di Indonesia. Siswa diajak untuk mencari di media sosial tentang konflik antar agama di Indonesia. Oleh sebab itu siswa/i Kristen harus menghargai penganut agama lain, jangan sampai mengolok-olok dan merendahkan agama lain agar tidak terjadi konflik antar agama. Sebaiknya dibuat diskusi berkelompok agar masing-masing siswa menyusun aksi solusi yang konkrit dalam kehidupan masyarakat. Hasil diskusi kelompok dipresentasikan di depan kelas. Agama sangat berperan dalam kehidupan manusia. Agama diharapkan berperan bagi peradaban manusia. Perkembangan teknologi mesti diimbangi dengan agama.

Dalam pengamatan Neil terhadap ide klasik dari Erich Fromm menyatakan, peradaban manusia modern mendambakan agama yang berkemampuan memberdayakan keutuhan manusia. Agama yang secara fungsional mampu menyuntikkan semangat kerukunan yang jujur terhadap agama-agama lainnya. Agama yang mampu memberikan sumbangan moral bagi pengembangan moral spiritual warganya, sekaligus agama yang memajukan bermacam-macam disiplin ilmu demi percepatan diakhirinya krisis kemanusiaan (McLaughlin 2019, 16). Fromm menyatakan bahwa semua manusia memiliki kebutuhan akan agama. Kebutuhan ini menyangkut perihal kebutuhan akan satu objek penyembahan yang menjadi kerangka orientasi. Dalam konteks ini, Fromm yang dipengaruhi oleh M. N. Roy juga mengemukakan bahwa cinta harus menjadi kerangka kemampuan manusia dalam memahami agama. Dalam

pandangan Fromm, manusia adalah makhluk religius. Atas pengaruh opini ini, Fuchs akhirnya menekankan bahwa Fromm memakai agama sebagai landasan pikir untuk memajukan kedamaian dan ketenangan di antara ragam budaya dan agama yang ada (Fuchs 2019, 254–55). Keselarasan dan kedamaian dapat dinikmati oleh semua orang (juga siswa) apapun yang menjadi faktor pembeda diantara mereka. Dalam konteks konsepsi ini tentu siswa di sekolah dibantu untuk mewujudkannya karena kesamaan faktor *range* usia, kebersamaan di sekolah yang sama sepanjang hari dan tujuan studi yang sama dalam kurun waktu setidaknya tiga tahun.

Dalam kereligiusan manusia, diharapkan tumbuh saling percaya antara penganut agama yang satu dengan yang lain. Hindari saling mengejek, mencaci maki, menertawakan, menghina penganut agama lain karena hal itu akan sangat merugikan sesama manusia. Manusia makhluk religius artinya ada “roh” di dalam diri manusia, sehingga kita tidak boleh melakukan yang tidak pantas bagi penganut agama lain. Sebagai masyarakat majemuk, perbedaan sudah menjadi habitat kita sehari-hari. Justru karena perbedaan inilah yang membuat kita moderat dengan agama kita. Kita tidak lagi bermain-main dengan ajaran agama kita, kita mesti bersungguh-sungguh untuk belajar supaya ketika penganut agama lain bertanya tentang iman kita, kita akan sanggup memberitahukannya kepada mereka. Banyak penganut agama yang tidak belajar sungguh-sungguh tentang ajaran agamanya, sehingga ketika ada orang yang bertanya tentang agamanya, ia tidak bisa menjawab, malah yang terjadi adalah ketersinggungan dan konflik. Mengapa moderasi beragama penting? Karena kemajuan teknologi sudah merambah ke semua golongan manusia dan akhirnya kita harus kembali kepada ajaran agama kita.

Kedua, Melaksanakan Nilai-Nilai Agama Dalam Kehidupan Sosial

Setiap orang membutuhkan kasih dari sesamanya. Tuhan Yesus mengajarkan dalam Perjanjian Baru supaya setiap perbuatan kita mesti diperhitungkan sebagai diri kita sendiri. Dalam Matius 22: 37-40 mengatakan agar mengasihi sesama siapapun itu tanpa membedakan latar sosial, budaya, ekonomi dan yang lainnya seperti mengasihi diri sendiri. Mengasihi Tuhan dan sesama manusia adalah dua perintah yang harus dilakukan secara bersamaan. Paulus juga menekankan kasih kepada orang lain itu merupakan langkah awal mengasihi Tuhan. Seseorang tidak dapat berkata bahwa kita mengasihi Tuhan tetapi membenci sesama manusia atau sebaliknya. Bahkan bagi Paulus kasihlah yang lebih besar daripada iman dan pengharapan (1 Kor.13:13). Mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri tidaklah terbatas hanya pada satu agama, tetapi semua manusia dari agama dan suku atau budaya mana pun harus dikasihi (Nurman, Yusriadi, and Hamim 2022, 111). Pemaknaan kasih yang terbesar sebagai prinsip keagamaan, pada hakikatnya suatu interpretasi yang patut terhadap ajaran kasih oleh Tuhan Yesus Kristus. Ajaran kasih inilah yang seharusnya mendorong siswa Kristen untuk membangun kebersamaan dengan semua siswa dari agama, budaya, suku maupun tingkat sosialnya. Setiap orang yang mengikut Yesus tidak bisa mengelak dari semangat mewujudkan kasih

seutuhnya dan bukan kasih yang pura-pura. Kasih itulah yang mendorong siswa memiliki sikap yang baik dan rela berkorban bagi sesama yang menderita.

Tuhan Yesus dalam berbagai situasi kehidupan pada zaman-Nya Ia menunjukkan belas kasihan kepada banyak orang yang menderita melalui kegiatan sosial. Perbuatan baik Yesus kepada orang banyak itu adalah sebagai berikut: Yesus peduli dan melakukan penyembuhan ibu mertua Petrus dan orang lain (Mrk.1 29-34; Mat.8: 14-17 Luk.4: 38-41). Ia menyembuhkan orang tuli (Mrk.7:31-37). Ia menyembuhkan orang buta di Bethsaida (Mrk.8:22-26). Ia menyembuhkan orang lumpuh (Mrk. 2:1-12; Mat.9:1-8; Luk.18:35-43). Ia menyembuhkan Bartimeus (Mrk.10:46-52; Mat.20:29-34; Luk.18:35-43). Ia membangkitkan anak Zairus dan menyembuhkan seorang wanita yang sakit pendarahan (Mrk.5:21-43; Mat.9:18-26; Luk.8:40-56). Ia memberi makan 5000 orang (Mrk.7:31-37). Ia mengusir roh jahat dari seorang Gerasa (Mrk.5:1-20; Mat.8: 28-34; Luk.8:26-39). Ia mengusir roh jahat dari seorang anak bisu (Mrk.9:14-29; Mat.17:14-21; Luk.9: 37-43). Ia meredakan angin ribut (Mrk.4:35-41; Mat.8:23-27; Luk. 8:22-25) dan Ia menyembuhkan orang sakit kusta (Mat.8:3; 11:5; Luk.7:22;17:22; Mrk.1:40-45). Tuhan Yesus mengerti segala keadaan orang yang ditolongnya. Ia tidak mengabaikan mereka yang membutuhkan uluran tangan-Nya. Dan masih banyak lagi kegiatan sosial lainnya yang dilakukan oleh Tuhan Yesus.

Jika perhatikan apa yang diperbuat oleh Tuhan Yesus, Ia tidak memilih-milih orang yang akan ditolongnya/dikasihi-Nya. Ia dengan rela hati memberikan bantuan sampai tuntas. Seharusnya perbuatan kasih menjadi gaya hidup siswa Kristen di tengah nara didik yang majemuk sebagai bukti ketaatan kepada Kristus. Cara berada orang beriman sebagai 'garam dan terang' tidak pernah pudar sepanjang masa, panggilan itu tetap aktual untuk manusia modern. Setiap siswa dipanggil untuk berbuat kasih (garam dan terang) di tengah kehidupan bangsa Indonesia yang pluralis agama, suku, budaya dan sosial.

Perumpamaan Tuhan Yesus tentang orang Samaria yang murah hati (Luk 10:29-37) dimana seorang Samaria yang menolong orang yang dirampok para penjahat yang sangat besar kemungkinan adalah orang Yahudi, seorang yang adalah musuh bangsanya maupun agamanya (Scheunemann 2016, 94). Maka di sini jelas Tuhan Yesus mengajarkan bahwa di dalam hal menolong atau berbuat baik kepada orang lain, perbedaan agama/kepercayaan tidak boleh menjadi halangan.

Ketiga, Melakukan Pelayanan Kepada Siswa Lain Di Sekolah

Dalam rangka melayani sesama siswa, mereka dapat dilatih bagaimana berbuat baik kepada sesama siswa lainnya. Apa saja yang perlu kita lakukan dalam rangka melayani? Berikut ini adalah cara melayani sesama siswa di sekolah, antara lain: *pertama*, membangun kebersamaan di sekolah. Manusia adalah makhluk sosial dan kebersamaan itu amat penting. Kebersamaan berfungsi untuk menumbuhkan nilai moral yang baik (Alderdice 2020, 15). Kebersamaan menumbuhkan rasa kekeluargaan. Apabila ada siswa yang sakit, siswa yang lain dapat segera membantu, memberikan obat atau memberikan air minum. Siswa mesti memiliki moral dan kepedulian terhadap sesamanya walaupun mereka berbeda agama, budaya, etnis dan warna kulit. *Kedua*, Membangun sikap

toleransi. Perbedaan pendapat, perbedaan agama, budaya, etnis, warna kulit tidak menjadi penghalang untuk membangun sikap toleransi. Sesama siswa mesti bersedia membolehkan, menghargai, menerima pendapat yang berbeda/bertentangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang bertentangan dengan pendirian siswa (Mangantibe and Taliwuna 2021, 39).

Tumbuhnya sikap toleransi di sekolah menjadi salah satu pembelajaran bagi siswa sebelum mereka terjun kepada masyarakat yang lebih luas. *Ketiga*, Bergaul kepada semua siswa. Sikap ini dapat menolong siswa untuk bersedia melayani sesamanya. Melindungi yang lemah dan memelihara hubungan yang baik antar siswa. Semua orang dapat menjadi teman asalkan mereka dapat saling menerima. Tuhan Yesus mengajar kita agar kita mengasihi semua orang. *Keempat*, Melakukan kegiatan sosial (berbelas kasih) di sekolah. Kegiatan ini berfungsi untuk saling menolong ketika ada teman yang sakit tiba-tiba sakit, kecelakaan lalu lintas, apabila orang tuanya meninggal dunia dan sebagainya. Mereka secara berkelompok dan bergilir dapat melakukan tugas sosial ini. Hal ini mengacu kepada apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam pelayanan-Nya; Yesus melayani kebutuhan kesehatan dan jasmani umat-Nya tanpa memandang latar belakang suku dan agama (Attridge 2019, 59).

Siswa mesti peduli kepada siswa yang miskin, keterbatasan fisik (cacat), IQ rendah, dan sebagainya. *Kelima*, Mengasihi dengan cara melayani sesama. Kasih adalah inti dari semua kegiatan pewartaan Injil. Siswa dibimbing untuk memiliki kasih kepada sesama siswa yang berbeda agama, budaya, dan etnik. Hati yang mau melayani adalah hati yang rendah hati. Tanpa kerendahan hati tidak mungkin sesama siswa dapat melayani. Bisa saja siswa terlihat sedang melayani tapi sebenarnya kita hanya melakukan 'aktivitas' melayani. Bila hal ini kita lakukan, itu karena ada tujuan lain di dalam hati kita, misalnya untuk memperoleh pujian dari guru atau teman. Seseorang yang bersedia melayani sesamanya dengan tulus ikhlas, maka ia tidak mempunyai "uang di balik batu" dalam pelayanannya. Siapa pun yang dilayani, orang-orang yang statusnya lebih tinggi, sejajar ataupun rendah, dapat dilayaninya dengan hati yang tulus.

Keempat, Sesama Siswa Yang Seiman Membangun Persekutuan Di Sekolah

Tugas pokok orang Kristen adalah bersekutu dengan Tuhan, dipanggil untuk membangun Kerajaan Allah dan ikut serta dalam hidup dan misi gereja. Keluarga, gereja dan sekolah perlu menghadirkan kabar baik di lingkungan, sebagai usaha untuk menghadirkan Kristus yang memberikan dampak bagi dunia.

Dalam hal persekutuan, siswa mesti memiliki persekutuan dengan Tuhan melalui saat teduh setiap hari, melalui ibadah di gereja, ibadah di sekolah, katekisasi dan kegiatan ibadah lainnya. Mengapa kita harus beribadah pada hari Minggu di gereja? Kata "Minggu" berasal dari bahasa Portugis dari kata "domingo" artinya "Tuhan". Hari Minggu adalah hari Tuhan, Allah menginginkan kita untuk datang ke rumah-Nya, memuji, menyembah dan mendengarkan firman Tuhan. Ketika kita beribadah, kita akan diperlengkapi dengan firman Tuhan agar kita dapat bersaksi dan melayani orang lain. Siswa dapat berkumpul dan beribadah di sekolah setiap hari Jumat siang. Persekutuan ibadah sangat penting,

dimana ada perenungan, peribadatan, dan berbagai bentuk pembinaan persekutuan lainnya. Iman tidak tumbuh dengan sendirinya. “Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus.” (Roma 10:17).

Dalam konteks persekutuan, siswa dapat melakukan persekutuan bersama-sama dengan siswa seiman melakukan peribadatan di sekolah, mendoakan guru-guru dan teman-teman di sekolah. Siswa Kristen diharapkan menjadi teladan dalam hal melaksanakan peribadatannya. Siswa Kristen yang tidak sungguh-sungguh di dalam persekutuan dengan Tuhan akan kehilangan makna dari keagamaannya. Tanpa kesungguhan hati mengimani dan melaksanakannya, maka iman itu hanya sebutan saja. Iman harus menjadi perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan melalui persekutuan dengan Tuhan, siswa/i Kristen menjadi *role model* di sekolah di antara saudara/i penganut agama lain. Agama lain juga perlu melihat apa yang dikerjakan oleh siswa/i Kristen di sekolah dan dalam kehidupan sehari-harinya. Kesaksian hidup ialah perilaku yang tampak dari dalam maupun dari luar. Perilaku yang tampak seperti kepura-puraan akan segera ketahuan. Namun perilaku yang tulus ikhlas akan langsung dapat dirasakan oleh orang lain.

Kelima, Menjaga Sikap Tenang Dalam Memerankan Moderasi Beragama

Lukman Hakim Saefuddin ketika menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia mengatakan “Moderasi Beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya.” Moderasi beragama dari perspektif Kristen ialah kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri (Mat.22:39) (Mandang 2023). Jadi moderasi beragama ialah dimana setiap orang memandang sesamanya sama seperti dirinya sendiri. Dimana moderasi dimaksud dalam penekanan Rahman agar memberikan ruang dialogis dengan media yang tersistem untuk mengedepankan moral keagamaan demi terciptanya kerukunan antar umat beragama (Rahman 2021, 59). Setiap siswa mesti mengasihi siswa lain yang berbeda agamanya, sukunya, etnisnya, warna kulitnya dan sebagainya.

Menjaga sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi sangat diperlukan dalam moderasi beragama. Sikap ini sangat membantu siswa/i agar dapat menghindari terjadinya konflik antar penganut agama. Hubungan yang harmonis harus diupayakan agar senantiasa damai. Hubungan yang harmonis harus diusahakan karena tidak muncul sendiri. Konflik harus dihindari agar tercipta damai sejahtera. Sesama pemeluk agama harus saling mengasihi seperti dirinya sendiri. Jika hal itu dilakukan dengan ketulusan, maka tidak akan ada konflik apapun yang terjadi, melainkan hidup dalam damai sejahtera. Siswa/i Kristen mesti memiliki iman eksklusifnya sekaligus toleransi dengan agama lain. Bisa berjalan bersamaan dan tidak saling meniadakan. Sikap moderasi beragama yang patut kita tunjukkan ialah sikap hormat dan penerimaan yang tulus terhadap penganut agama lain dan tidak berarti bahwa kita mengakui apa yang mereka katakan tentang kebenaran dengan klaim kebenaran Kristen. Dalam Injil Matius 5:45 tertulis “Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan

matahari bagi orang yang jahat dan orang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar.” Tuhan menerbitkan matahari bagi orang yang jahat, apakah Tuhan menyetujui kejahatan orang itu? Jelas tidak! Orang jahat dikasihi-Nya tetapi Ia tidak setuju dengan kejahatan mereka. Tuhan juga menurunkan hujan bagi orang yang tidak benar, tapi apakah itu berarti bahwa Tuhan menyetujui perbuatan mereka? Jelas tidak setuju! Dengan demikian terlihat bahwa Tuhan pun bertoleransi dengan orang-orang jahat itu tetapi tidak menyetujui kejahatan mereka.

Siswa/i Kristen diminta untuk saling menghargai, mengasihi, dan berbuat baik kepada sesama manusia sama seperti kepada dirinya sendiri. Siswa/i Kristen tidak perlu menerima apa yang diajarkan oleh agama lain karena kalau kita menerima dan mengakui kebenaran dari agama lain, itu bukan lagi toleransi namanya tetapi kompromi (Zebua et al. 2021, 249). Satu-satunya sumber bagi siswa/i Kristen adalah Alkitab. Alkitab mengajar kita agar kita berbuat baik sebagai buah dari beriman kepada Kristus. Dengan tujuan supaya kehadiran siswa/i Kristen berdampak sebagai garam dan terang dunia baik bagi masyarakat majemuk di sekolah atau di tempat umum.

Keenam, Siswa Kristen Harus Memenuhi Panggilan Mewujudkan ‘syalom’

“Berusahalah hidup damai dengan semua orang dan kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorangpun akan melihat Tuhan”. (Ibrani 12:14). Roma 12: 20 dikatakan “Tetapi jika seterumu lapar, berilah dia makan; jika ia haus, berilah dia minum! Dengan berbuat demikian kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya.” “Bara api di atas kepala” merupakan simbol “perubahan pemikiran yang terjadi karena akibat tindakan kasih.” Setiap siswa dipanggil untuk menjadi pembawa damai sejahtera di tengah-tengah dunia ini. Siswa mesti bersedia hidup dalam komunitas dengan cara-cara yang memuliakan Tuhan. Firman Tuhan: “Semoga Allah, yang adalah sumber ketekunan dan penghiburan, mengaruniakan kerukunan kepada kamu, sesuai dengan kehendak Kristus Yesus, sehingga dengan satu hati dan satu suara kamu memuliakan Allah dan Bapa Tuhan kita, Yesus Kristus.” (Rm.15:5-6). Agar siswa dapat membuktikan diri sebagai anak-anak Tuhan Yesus, siswa harus menunjukkan kasih Kristus terhadap semua orang.

Bagaimana jika siswa mengalami konflik di sekolah? Merujuk pada pengalaman SAE Nababan (Victory Arrival Hutaaruk 2021) dalam melewati konflik HKBP berkepanjangan dan Furida (Simanjuntak 2012) dalam bukunya, peneliti mengusulkan sepuluh cara untuk memecahkan konflik secara damai. *Pertama*, Berlatihlah sebagai pembawa damai. *Kedua*, Bicarakanlah tentang masalahnya sebelum menjadi konflik. *Ketiga*, Menyadari kesalahan diri sendiri terlebih dahulu (jangan menyalahkan orang lain). *Keempat*, Bicarakanlah tentang alasan-alasan yang mungkin di balik konfliknya. *Kelima*, Bicarakanlah tentang masalahnya tanpa menyalahkan. Keenam, Jadilah pendengar yang baik. *Ketujuh*, Bersedialah untuk bekerja sama. *Kedelapan*, Pilihlah orang untuk menjadi penengah atau pendamai di sekolah, keluarga dan atau klub yang diikuti. *Kesembilan*, Identifikasilah orang dewasa yang kamu percayai dan hormati. *Kesepuluh*, Belajarlah dari pengalaman.

Ketujuh, Kesiediaan Mengampuni Kesalahan Orang Lain

Salah satu karakter mulia yang patut dipertimbangkan untuk dilakukan dalam masyarakat majemuk adalah pengampunan (*forgiveness*). Meskipun perkataan ini mudah diucapkan namun sulit dilakukan. Kata ini dibentuk dari kata dasar 'ampun' yang berarti pembebasan dari tuntutan karena melakukan kesalahan atau kekeliruan; maaf. Mengampuni berarti memberi ampun; memaafkan. Maka pengampunan itu sendiri merupakan pembebasan dari hukuman atau tuntutan (Tim Penulis 2016, 38).

Di sekolah khusus Kristen atau sekolah umum seperti sekolah negeri dan swasta lainnya, para penganut agama yang berbeda bisa mengalami gesekan, saling mengejek, saling *mengata-ngatai* dengan tidak senonoh yang dapat menimbulkan perkelahian antar siswa. Keadaan ini harus segera diselesaikan di antara siswa, setiap siswa yang bersalah atau dipersalahkan hendaknya bersedia memberi maaf dan memaafkan. Dihimpun dari Balebu (Balebu 2022) dan Luskin (Toussaint et al. 2020) peneliti mengusulkan sejumlah cara memaafkan sesama untuk siswa Kristen. Yang pertama dimulai dari mengekspresikan perasaan agar amarah tidak terpendam agar tidak menghasilkan dendam. Lalu bicarakanlah dengan orang dewasa atau sahabat yang peduli dan yang pengertian di kelas. Tentu jangan lupa tuliskan tentang perasaan dalam jurnalmu, sembari katakanlah bagaimana perasaanmu kepada sang pelanggar. Dari sana kemudian bicarakanlah kepada Allah tentang perasaan itu secara jujur dan terbuka, dan akhirnya berilah maaf kepada kepada sang pelanggar tersebut. Langkah yang sangat baik kemudian adalah mencari cara untuk melayani teman yang telah menyakiti. Semua kegiatan ini perlu diulang-ulang.

Kedelapan, Mengembangkan Sikap Positif terhadap Sesama

Dalam kehidupan masyarakat majemuk, dibutuhkan sikap yang positif dalam memandang sesama manusia. Jika kita bersikap negatif terhadap sesama di sekolah, maka yang muncul adalah sikap yang buruk atau permusuhan. Alangkah baiknya jika siswa/i Kristen memiliki optimisme, menerima teman-teman dari berbagai latar belakang suku, agama, etnik dengan sikap positif. Hefner mengusulkan banyak cara bersikap positif terhadap sesama, antara lain (Baca Hefner 2020 Ringkasan): *Pertama*, kita bisa memilih bersikap optimis. Yang pesimis itu fokus kepada yang negatif sedangkan yang optimis fokus kepada yang positif. *Kedua*, kita bisa memilih menerima segalanya apa adanya. *Ketiga*, kamu bisa memilih cepat pulih. Jangan berlama-lama sakit hati. *Keempat*, kita bisa memilih perasaan ceria daripada murung. *Kelima*, kita bisa memilih bersikap antusias. Melaksanakan tugas-tugas di sekolah dengan penuh semangat. *Keenam*, kita bisa memilih untuk lebih peka. *Ketujuh*, kita bisa memilih humor. *Kedelapan*, kita bisa memilih sportif. *Kesembilan*, kita bisa memilih rendah hati. *Kesepuluh*, kita bisa memilih bersyukur dalam segala hal. *Kesebelas*, kita bisa memilih hidup beriman. *Keduabelas*, kita bisa memilih hidup berpengharapan. Tanpa pengharapan, kehidupan ini tidak bermakna dan tidak berguna.

Beberapa Penekanan

Agar siswa dapat mewujudkan Amanat Agung ini di sekolah, ada banyak cara tentunya. Untuk dapat bersaksi secara *elegant* kepada siswa yang lain atau yang majemuk, antara lain: (a). Membangun kebersamaan. Sesama teman tidak saling menyakiti tetapi mereka dapat membangun hubungan keakraban dalam hal-hal positif seperti belajar bersama dan membantu teman yang kurang mengerti pelajaran di sekolah agar mereka tidak saling menyakiti, *membully* dan sebagainya. Guru mengajar mereka agar mereka diajar untuk saling menolong sesama teman. Mereka dapat bersaksi kepada teman-teman mereka melalui perbuatan mereka. (b). Menanamkan sikap tanggung jawab. Misalnya bertanggung jawab untuk melaksanakan piket di kelas sekolah. Bertanggung jawab dengan penggunaan buku-buku perpustakaan dan peralatan lainnya. Dengan sikap tanggung jawab ini akan menunjukkan ciri hidup orang yang takut akan Tuhan. (c). Bersikap jujur dan tertib. Sesama teman tidak boleh berbohong dan berbuat curang kepada teman. Taat pada aturan dan bersikap sopan. Jika berbuat salah berani meminta maaf. Sekolah kejujuran di berbagai tempat masih belum sempurna. Penjualan makanan ringan bernama kejujuran masih lebih banyak mengalami kerugian daripada memperoleh keuntungan. Siswa Kristen dapat menunjukkan kejujuran di dalam kehidupan mereka di sekolah maupun di luar sekolah. (d) Berperilaku adil dan tidak membeda-bedakan teman yang berbeda latar belakang agama, suku, budaya dan ras. Tujuannya supaya tidak ada teman yang tersinggung dan tersakiti. Perbedaan warna kulit, budaya, agama tidak boleh dijadikan alasan tidak mau berteman. Dan masih banyak kreatifitas karakter sebagai pewarta Injil yang dapat dilakukan. Saat ini *bullying* sangat meresahkan anak-anak. Siswa Kristen menyadarkan teman-teman mereka agar mereka tidak melakukan *bullying* terhadap siapapun. Dan (e). Bersaksi melalui media sosial. Siswa juga bisa bersaksi melalui media sosial dimana mereka dapat mengirimkan kata-kata positif dan bermakna kepada teman-teman mereka di kelas atau di luar kelas. Siswa Kristen dapat dilatih agar mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang alkitabiah dalam perilaku mereka sehari-hari di sekolah. Jangan sampai siswa Kristen tidak mencerminkan Kristus dalam kehidupan mereka.

IV. Kesimpulan

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari ragam agama, suku, budaya dan kebiasaan tidak dapat disebutkan sebagai penghalang perwujudan amanat agung Allah. Tantangan yang besar bagi siswa di sekolah dengan keragaman itu menjadi penyemangat injili dalam mewujudkan panggilan Tuhan. Dalam kemajemukan siswa di sekolah-sekolah maka siswa Kristen harus menyadari kesempatan emas sedang di hadapannya. Karena itu kesempatan yang di depan mata harus dipergunakan untuk menjawab Panggilan Tuhan dalamewartakan narasi iman kristiani di tengah kemajemukan. Kepada Guru dan Pemangku Kepentingan Sekolah hendaknya melihat kemajemukan di sekolah sebagai ladang untuk mempersiapkan siswa lebih mandiri dalam menjalankan misi (Panggilan Tuhan). Sembari dalam pada itu terus menjadi panutan bagi siswa. Tim Peneliti telah

memberikan kontribusi masing-masing sehingga penelitian ini menemukan formasi yang diharapkan untuk panggilan Tuhan di tengah masyarakat majemuk bagi siswa Kristen.

V. Referensi

- Alderdice, John. 2020. "Morality, Complexity and Relationships." *Journal of Moral Education* 50, no. 1: 13–20. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1781603>.
- Attridge, Harold W. 2019. *History, Theology, and Narrative Rhetoric in the Fourth Gospel (Pere Marquette Theology Lecture)*. Milwaukee: Marquette Univ.
- Balebu, Elsy Mastika. 2022. "MENGAMPUNI (Απολυω): SIKAP ETIS YESUS TERHADAP PERCERAIAN – BERDASARKAN MATIUS 19:1-9." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (June): 78–93. <https://doi.org/10.47457/phr.v5i1.258>.
- Bambangan, Malik. 2019. "Implementasi Menjadi Jemaat Yang Misioner." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 2: 124–39. <https://doi.org/10.47457/phr.v2i2.37>.
- . 2020. "Implementasi Menjadi Garam Bagi Dunia Menurut Matius 5:13." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1: 22–32. <https://doi.org/10.47457/phr.v2i1.30>.
- Baytiyeh, Hoda. 2019. "The Implication of School Culture on Building a Cohesive Pluralistic Society: Evidence from Lebanon." *Improving Schools* 22, no. 2 (July): 191–200. <https://doi.org/10.1177/1365480218804084>.
- Bilo, Dyulius Thomas, and Hasahatan Hutahaean. 2023. "Implementasi Pemahaman Teologi Pernikahan Umat Hindu Dan Kristen Di Pintubesi Bagi Kerukunan." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 7, no. 2: 121–34. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i2.2041>.
- Boangmanalu, Jusen. 2016. "Rohaniawan Sebagai Motivator Hidup Rukun Dalam Masyarakat Majemuk." In *Ujilah Segala Sesuatu: Esai-Esai Untuk Merayakan 80 Tahun Pdt. Dr. J.R. Hutauruk*, edited by Sahat P. Siburian, 47–51. Medan: Lembaga Pemberdayaan Media dan Komunikasi.
- Coser, Lewis A. 1957. "Social Conflict and the Theory of Social Change." *The British Journal of Sociology* 8, no. 3: 197–297. <https://doi.org/10.2307/586859>.
- Fuchs, Christian. 2019. "M. N. Roy and the Frankfurt School: Socialist Humanism and the Critical Analysis of Communication, Culture, Technology, Fascism and Nationalism." *tripleC: Communication, Capitalism & Critique. Open Access Journal for a Global Sustainable Information Society* 17, no. 2 (October): 249–86. <https://doi.org/10.31269/triplec.v17i2.1118>.
- Ginting, Edi S. 2018. "Theologia Religionum (Teologi Agama-Agama)." In *Teologi-Teologi Kontemporer*, edited by Jan S Aritonang, 184–201. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haboddin, Muhtar. 2018. *Politik Primodialisme Dalam Pemilu Di Indonesia*. Revisi. 2. Malang: Universitas Brawijaya.
- Hamdi, Ahmad Zainul. 2021. "Constructing Indonesian Religious Pluralism: The Role of Nahdlatul Ulama in Countering Violent Religious Extremism." *Journal of Indonesian Islam* 15, no. 2: 433–64. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.2.433-464>.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara.

- Harmadi, Mariani. 2019. "Metafora 'Meja Makan' Sebagai Upaya Membangun Toleransi Di Tengah Kehidupan Masyarakat Indonesia Yang Majemuk." *Dunamis* 4, no. 1: 99–110. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.193>.
- Hefner, Robert W. 2020. "Islam and Covenantal Pluralism in Indonesia: A Critical Juncture Analysis." *The Review of Faith & International Affairs* 18, no. 2 (April): 1–17. <https://doi.org/10.1080/15570274.2020.1753946>.
- Hutahaean, Hasahatan. 2020. "Tantangan Teologi Agama-Agama: Suatu Diskursus Model." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2: 255–70. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.136>.
- Hutahaean, Hasahatan, and Desman Josafat Boys. 2021. "Teologi Misi Menjadi Saksi Dan Memberitakan Kemasyhuran Allah (BGA Yes.43:8-21)." In *Kesetiaan Yang Memahat Hati*, edited by Adi Putra, Malik Bambang, and Tony Salurante, 50–63. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Intan, Benyamin Fleming, and Calvin Bangun. 2022. "Principled Pluralism and the Prevention of Religious Terrorism in Indonesia." *Religions* 13, no. 5 (May): 1–13. <https://doi.org/10.3390/rel13050429>.
- Juhari, Juhari, and Zufadli Zufadli. 2019. "INTERACTION BETWEEN RELIGIOUS PEOPLE POST SOCIAL CONFLICT IN ACEH SINGKIL DISTRICT." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 19, no. 2: 191–202. <https://doi.org/10.22373/jiif.v19i2.3683>.
- Leavy, Patricia. 2017. *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York: Guilford Publications.
- Leow, Wen-Pin. 2017. "Form and Experience Dwelling in Unity: A Cognitive Reading of the Metaphors of Psalm 133." *Tyndale Bulletin* 68, no. 2 (November): 185–202. <https://doi.org/10.53751/001c.29434>.
- Mandang, Ronny. 2023. "Moderasi Beragama Dari Perspektif Kristen." *PEWARNA Indonesia*, 2023.
- Mangantibe, Veydy Yanto, and Mario Chlief Taliwuna. 2021. "Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1: 33–47. <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.56>.
- Mangentang, Matheus, and Tony Salurante. 2021. "MEMBACA KONSEP KASIH DALAM INJIL YOHANES MENGGUNAKAN LENSES HERMENEUTIK MISIONAL." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1: 1–13. <https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.142>.
- Matta, Corrado. 2022. "Philosophical Paradigms in Qualitative Research Methods Education: What Is Their Pedagogical Role?" *Scandinavian Journal of Educational Research* 66, no. 6 (September): 1049–62. <https://doi.org/10.1080/00313831.2021.1958372>.
- McLaughlin, Neil. 2019. "The Coming Triumph of the Psychosocial Perspective: Lessons From the Rise, Fall and Revival of Erich Fromm." *Journal of Psychosocial Studies* 12, no. 1–2 (July): 9–22. <https://doi.org/10.1332/147867319X15608718110871>.
- Nainggolan, Binsar. 2015. "Teologi Perdamaian: Modal Dasar Memelihara Kemajemukan." In *Merawat Kemajemukan Melestarikan Kerukunan*, edited by Victor dkk Tinambunan, 175–80. Siantar: Lembaga Studi dan Riset Agama Serta Budaya.

- Nurman, Yusriadi Yusriadi, and Sufian Hamim. 2022. "Development of Pluralism Education in Indonesia: A Qualitative Study." *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 9, no. 3 (July): 106–20. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1207>.
- Rahman, Yenni. 2021. *Nilai-Nilai Agama Dan Moral: Kerukunan Beragama-Pegangan Murid/Anak*. Tangerang: Tirtamedia.
- Saputra, Kurniawan Eka. 2020. *Dinamika Politik Lokal*. Bandung: PT Lontar Digital Asia.
- Sarjono, Ndaru, and Gunar Sahari. 2021. "MAKNA UNGKAPAN 'Kamu Adalah Garam Dunia' DALAM MATIUS 5:13 DAN PENERAPANNYA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI." *Luxnos* 6, no. 2: 151–59.
- Scheunemann, Rainer. 2016. *Kingdom Of God: Tafsiran Perumpamaan-Perumpamaan Tuhan Yesus*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Siby, Leonardus Rudolf, Aji Suseno, and Sukarno Hadi. 2022. "KAJIAN BIBLIKA KEJADIAN 12:1-3 SEBAGAI LANDASAN RANCANG BANGUN PEKABARAN INJIL DALAM KONTEKS MASYARAKAT MAJEMUK." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (June): 26–40. <https://doi.org/10.55097/sabda.v3i1.38>.
- Simanjuntak, Furida. 2012. *Gereja Batak Dan Politik Kekuasaan: Studi Literatur Kasus Konflik Dan Resolusi Konflik HKBP*. Medan: Lembaga Pemberdayaan Media dan Komunikasi (LAPiK).
- Suratman, Efesus, and Sadrakh Sugiono. 2023. "IMPLEMENTASI AJARAN KASIH DALAM MEWUJUDKAN SILA PERSATUAN INDONESIA DI TENGAH-TENGAH KEMAJEMUKAN." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 1 (June): 17–35. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.302>.
- Tim Penulis. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Toussaint, Loren L., Brandon J. Griffin, Everett L. Worthington, Mitchell Zoelzer, and Frederic Luskin. 2020. "Promoting Forgiveness at a Christian College: A Comparison of the REACH Forgiveness and Forgive for Good Methods." *Journal of Psychology and Theology* 48, no. 2 (June): 154–65. <https://doi.org/10.1177/0091647120911109>.
- Victory Arrival Hutaauruk. 2021. "Jejak SAE Nababan Di Masa Konflik HKBP, Tak Gentar Hadapi Jenderal Rezim Orba." *Tribun- Medan*, 2021.
- Wekke, Ismail Suardi, and Sabil Mokodenseho. 2017. "Religious Teaching and Learning in Minority Muslim of Manado Indonesia." In *Proceedings of the 2nd International Conference on Education, Science, and Technology (ICEST 2017)*, 1–8. Makassar, Indonesia: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icest-17.2017.62>.
- Yunus, Rasyid, Ramli Mahmud, Zulaecha Ngiu, and Wahyudin Hubeli. 2022. "SOSIALISASI TENTANG MENUMBUHKAN KESADARAN TOLERANSI PADA MASYARAKAT MAJEMUK DI UNIVERSITAS NEGERI MANADO." *Jurnal Abdimas Terapan* 1, no. 2 (May): 33–35. <https://doi.org/10.56190/jat.v1i2.7>.
- Zebua, Sukardin, Talizaro Tafonao, Dewi - Lidya S, Ellyzabeth Sinaga, and Ardianto Lahagu. 2021. "Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Ujung Tombak Dalam Menekan Terjadinya Intoleransi Di Antara Siswa Di Sekolah." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 2 (December): 245–61. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.275>.

